

**PROBLEMATIKA SISWA DAN UPAYA GURU
DALAM MENINGKATKAN PERILAKU SOPAN SANTUN
MELALUI MATA PELAJARAN IPS**

Wulandari¹, Asiyah², Sepri Yunarman³
Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu^{1,2,3}
wulandari223@gmail.co.id¹

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui problematika siswa dan upaya guru dalam meningkatkan perilaku sopan santun melalui Mata Pelajaran IPS di SMP N 7 Kota Bengkulu. Penelitian ini menggunakan metode penulisan kualitatif yang memanfaatkan paradigma penelitian interpretatif. Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa problematika siswa yang dihadapi guru ialah seperti siswa kurang disiplin, tidak bertanggung jawab, tidak toleransi, tidak jujur, tidak bersahabat, sering melawan guru, kurangnya pengetahuan siswa tentang perilaku sopan santun. Sedangkan upaya guru dalam menumbuhkan perilaku sopan santun terhadap siswa ialah memasukkan materi tentang perilaku sopan santun dalam pembelajaran, menerapkan perilaku jujur terhadap siswa, perilaku disiplin, saling menghormati, toleransi, perilaku bertanggung jawab, bersahabat, serta menggunakan metode pembelajaran dalam meningkatkan perilaku sopan santun siswa, dan sebagai seorang guru harus menjadi tauladan bagi siswa. Simpulan penelitian ini bahwa problematika siswa dan guru dalam peningkatan perilaku sopan santun sudah berjalan dengan baik.

Kata Kunci: Guru, Pembelajaran IPS, Problematika Siswa, Sopan Santun.

ABSTRACT

This research aims to overcome the problems of students and teacher efforts in improving decent behavior through the eye of IPS teaching in N 7 Bengkulu City High School. This research uses qualitative writing methods that leverage the paradigm of interpretative research. Based on the results of the research and analysis of the data that has been done, it can be concluded that the problem of students faced by teachers is such as students lack discipline, irresponsible, intolerance, dishonest, unfriendly, often against teachers, lack of knowledge of students about decent behavior. While the teacher's effort in cultivating decent conduct towards students is to include material about honest conduct in learning, apply honest behaviour to students, disciplinary behaviours, mutual respect, tolerance, responsible behaviors, being friendly, as well as using methods of dissemination in improving student decency, and as a teacher must be decent for students. The conclusion of the research in that the problem of students and teachers in improving the behavior of anthropologists has gone well.

Keywords: IPS Learning, Politeness, Student Problems, Teachers.

PENDAHULUAN

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 1 ayat 1, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.

Berdasarkan Undang-Undang di atas dapat dipahami bahwa pendidikan adalah suatu proses pengalaman untuk mengembangkan karakter (sikap), pengetahuan, dan keterampilan serta potensi lainnya pada diri siswa untuk membangun serta memajukan kehidupan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. Fungsi dan tujuan pendidikan nasional tercantum dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 adalah pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokrasi serta bertanggung jawab.

Oleh sebab itu fungsi dan tujuan pendidikan nasional di atas dapat dipahami bahwa fungsi dari Pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter (sikap) yang merupakan cerminan bangsa Indonesia. Sedangkan tujuan dari pendidikan nasional adalah untuk

mengembangkan seluruh potensi yang ada dalam diri peserta didik agar manusia yang memajukan bangsanya. Pendidikan merupakan proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran pelatihan, proses, cara, dan perbuatan guru. (Wahyuddin, 2016)

Oemar Hamalik (2013). menyatakan bahwa pendidikan merupakan suatu proses dalam rangka mempengaruhi siswa agar dapat menyesuaikan diri sebaik mungkin terhadap lingkungannya dan demikian akan menimbulkan perubahan dalam dirinya yang akan memungkinkan untuk berfungsi secara kuat dalam kehidupan masyarakat. Dalam kitab suci Al-Quran Allah SWT memerintah kita untuk senantiasa bersabar supaya senantiasa mendapatkan pertolongan dari-Nya.

Meskipun di sekolah sudah memiliki peraturan yang dilengkapi dengan sanksi, namun sering kali siswa yang berperilaku menyimpang, seperti: Datang terlambat, tidak masuk sekolah tanpa izin, merokok, jahil pada teman, melawan guru, ribut saat jam belajar, dll. Selain itu ada pula siswa yang menyimpang dari norma-norma yang berlaku di masyarakat seperti: Bertindak kekerasan dengan siswa lain, bicara tidak sopan, berani pada guru dan orang tua, melakukan perbuatan tidak senonoh, berpacaran berlebihan batas, tawuran, menggunakan obat terlarang dan sebagainya. Semua tingkah laku yang menyimpang dari ketentuan yang berlaku dalam masyarakat (norma agama, etika, peraturan sekolah dan keluarga dan lainnya) dapat disebut perilaku menyimpang.

Di era globalisasi saat ini, pendidikan sudah menjadi kebutuhan wajib di semua kalangan. Guru merupakan tenaga pengajar yang

mengambil peran penting dalam proses pembelajaran yang berlangsung di lembaga pendidikan formal maupun non formal, sebagai yang diterangkan dalam Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 20, salah satu kewajiban pendidik yaitu: “Merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran yang bermutu, serta menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran”. (Husnah, 2019).

Berdasarkan hasil survey Badan Narkoba Nasioanl (BNN) Tahun 2005 terdapat 13.710 responden dikalangan pelajar dan mahasiswa yang menunjukkan penyalahgunaan narkoba usia 7 tahun dan rata-rata pada usia 10 tahun. Prof. Dr Dadang Hawari pada tahun 1991 yang menyatakan bahwa 97% pemakaian narkoba selama 2005, 185 pelakunya adalah remaja umur 17-24 tahun.

Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat, adanya kasus perundungan yang mayoritasnya berbentuk tawuran pelajar disatuan Pendidikan. Seluruh kasus yang terjadi di sejumlah daerah itu tercatat melibatkan sekolah di bawah kewenangan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Tekonologi (Kemendikbudriset). Komisionel Bidang Pendidikan KPAI Retno Listyarti mengatakan, KPAI mencatat ada 17 kasus kekerasan yang melibatkan peserta didik dan pendidik. Perundungan yang terjadi di lingkungan satuan pendidikan, namun ada juga di luar satuan pendidikan, tetapi melibatkan peserta didik dari sekolah yang sama, misalnya kasus tawuran antar pelajar. Seperti terjadinya tawuran antarsiswa dua sekolah di wilayah hukum Tengerang Selatan, tepatnya di jalan Raya Lengok Karawaci, Kecamatan Legok, Kabupaten Tengerang. (Siregar, 2022)

Salah satu yang mempengaruhi perkembangan perilaku sopan santun siswa adalah proses perlakuan atau bimbingan orang tua dalam mengenalkan berbagai aspek kehidupan sosial atau norma-norma kehidupan bermasyarakat. Selain itu, perilaku kurang sopan ini diduga dipengaruhi oleh pergaulan siswa yang kurang terkontrol oleh orang tua, kurangnya bimbingan dari guru serta perlakuan coba-coba dari siswa. Selanjutnya arus informasi yang sangat pesat serta teknologi-teknologi yang canggih pada era globalisasi ini membawa perubahan perilaku pada kalangan remaja, yang seharusnya remaja masih menduduki bangku sekolah mempunyai perilaku positif, karena mereka dalam proses menempuh pendidikan dalam pembentukan karakter. Namun dampak negative dari arus informasi yang bebas sudah dapat dirasakan pada perubahan perilaku siswa di sekolah. (Suryani, (2017).

Dalam Q.S Al-Hujurat Ayat 2 sudah dijelaskan bagaimana kita bersikap baik dengan orang yang lebih tua, sebaya maupun yang lebih muda, namun sering sekali siswa melakukan perbuatan yang tidak pantas dan kurang sopan terhadap guru dan teman-temannya, melalui perilaku yang tidak mempunyai etika sopan santun dan dari tutur kata yang kurang pantas diucapkan oleh seorang siswa. Dengan demikian sikap sopan santun sangat penting di tanamkan dan di biasakan dalam kehidupan. Sekolah sebagai Lembaga Pendidikan ikut andil dalam memberikan kepada anak agar dapat bersikap sopan santun sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku di masyarakat saat ini.

Karakter sopan santun menurut Zuriyah (2007) dalam Wahyudi dan I Made (2014) yang merupakan sikap dan perilaku yang tertib sesuai dengan adat

istiadat atau norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Menurut Elkind (2004), pengertian pendidikan karakter adalah suatu metode Pendidikan yang dilakukan oleh tenaga pendidik untuk mempengaruhi karakter murid, dalam hal ini terlihat bahwa guru bukan hanya mengajarkan materi pelajaran tetapi juga mampu menjadi seorang teladan bagi siswa.

Menurut Jhon W. Santtock education adalah pendidikan yang dilakukan dengan pendekatan langsung kepada peserta didik untuk menanamkan nilai moral dan memberikan pembelajaran kepada siswa mengenai pengetahuan moral dalam upaya mencegah perilaku yang dilarang. (Rubi, 2020). Pendidikan karakter merupakan suatu bentuk pengarah dan bimbingan supaya seseorang mempunyai tingkah laku yang baik sesuai dengan nilai-nilai moralitas dan keberagaman. Pendidikan adalah sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran, atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan. Pendidikan karakter merupakan penciptaan lingkungan sekolah yang membantu peserta didik dalam perkembangan etika, tanggung jawab melalui model dan pengajaran karakter yang baik melalui nilai-nilai universal. (Fadillah, 2013).

Morgan mengatakan perilaku merupakan kecenderungan untuk berproses, baik secara positif, negative terhadap orang, objek, atau situasi tertentu. Tentu saja kecenderungan ini meliputi perasaan atau pandangannya yang tidak sama dengan tingkah laku. Dalam setiap perilaku manusia didasari dengan adanya hubungan timbal balik

antara individu satu dengan yang lainnya. Oleh karena itu setiap individu memerlukan suatu interaksi untuk menyempurnakan proses sosial dalam kehidupan sehari-hari. (Seolaeman, (2015).

Zuriah (2007) menyatakan sopan santun adalah sikap dan perilaku yang tertib sesuai dengan adat istiadat atau norma-norma yang berlaku di masyarakat. Norma sopan santun adalah peraturan hidup yang timbul dari hasil pergaulan sekelompok itu. Norma kesopanan bersifat relatif, artinya apa yang dianggap sebagai norma kesopanan berbeda-beda di berbagai tempat, lingkungan atau waktu. Dalam hal ini, seseorang dikatakan bermoral atau mempunyai perilaku sopan santun apabila dalam menjalani kehidupan di dalam keluarga, sekolah maupun lingkungan masyarakat. (Wahyudi, 2014)

Markhamah (2009) mendefinisikan sopan santun terdiri dari 2 kata yaitu sopan yang berarti hormat dan takzim (akan, kepada) tertip menurut adat yang baik, beradab tentang tingkah laku, tutur kata, pakaian. Sedangkan santun berarti halus dan baik (budi bahasanya, tingkah lakunya), penuh rela belas kasian, suka menolong.

Pendapat lain tentang sopan santun, menurut Hartono (2007) sopan santun adalah kebiasaan yang baik dan disepakati dalam pergaulan anatar manusia setempat. Sopan santun terdiri atas "sopan" dan "santun" yang berarti adat, aturan, norma, peraturan. Santun berarti norma, Bahasa yang taklim (amat hormat), kelakuan, Tindakan, perbuatan. Sedangkan sopan santun menurut Alam (2004) adalah tata krama di dalam pergaulan antara manusia, sehingga manusia itu didalam pergaulan setiap harinya memiliki kesopanan santunan, saling hormat,

menghormati dan saling sayang menyayangi.

Berdasarkan beberapa teori mengenai sopan santun di atas dapat disimpulkan bahwa sopan santun berarti sikap atau perilaku yang tertip sesuai dengan adat istiadat atau norma-norma yang berlaku dalam pergaulan antar manusia setiap harinya memiliki sikap menghormati, bertutur kata baik, bersikap rendah hati, serta suka menolong. Sopan santun merupakan istilah bahasa Jawa yang dapat diartikan sebagai perilaku seseorang yang menjunjung tinggi nilai-nilai menghormati, menghargai, dan berakhlak mulia. Sopan santun bisa di anggap sebagai norma tidak tertulis yang mengatur bagaimana seharusnya kita bersikap atau berperilaku.

Membentuk perilaku sopan santun terhadap siswa menjadi salah satu bagian dari etika yang baik, serta untuk membentuk perilaku sopan santun merupakan tanggung jawab bersama bukan hanya orang tua, masyarakat tetapi juga menjadi tanggung jawab lembaga pendidikan (sekolah) khususnya guru sebagai pendidik, guru adalah orang yang bertanggung jawab mencerdaskan kehidupan anak. Memberikan ilmu pengetahuan kepada siswa adalah suatu perbuatan yang mudah, tetapi untuk membentuk jiwa dan watak anak itulah yang sangat sulit, sebab anak yang dihadapi adalah makhluk hidup yang memiliki otak dan potensi yang perlu di pengaruhi dengan sejumlah norma hidup sesuai ideologi falsafah dan agama. Menjadi tanggung jawab guru untuk memberikan sejumlah norma itu kepada anak agar tahu mana perbuatan yang susila dan asusila, mana yang bermoral dan amoral. Semua norma itu tidak harus guru berikan ketika di kelas, di luar kelas pun sebaiknya guru mencontohkan melalui sikap, tingkah laku, dan perbuatan.

Pendidikan dilakukan tidak semata-mata dengan perkataan tetapi dengan sikap, tingkah laku dan perbuatan. Jadi guru harus bertanggung jawab atas segala sikap, tingkah laku dan perbuatannya dalam rangka membina jiwa dan watak anak. (Rusyan, 2013).

Berdasarkan penjelasan di atas sekolah harus berupaya untuk mencapai tujuan dari pendidikan nasional dengan melakukan Pendidikan karakter. Pendidikan karakter merupakan suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran, atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan. Pendidikan karakter merupakan penciptaan lingkungan sekolah yang membantu peserta didik dalam perkembangan etika, tanggung jawab melalui model dan pengajaran karakter yang baik melalui nilai-nilai universal. (Sudrajat, 2010).

Adapun upaya untuk membentuk pendidikan karakter terhadap siswa yaitu melalui mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). IPS merupakan ilmu pengetahuan yang memadukan sejumlah konsep pilihan dari cabang ilmu sosial dan ilmu lainnya serta kemudian diolah berdasarkan prinsip-prinsip pendidikan dan didaktif untuk dijadikan program pengajaran pada tingkat sekolah. Guru IPS adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik.

Dalam mata pelajaran IPS di kelas VII terdapat materi tentang interaksi sosial. Semua proses kehidupan sosial perlu adanya aturan yang menjadi sebuah batasan supaya semua proses sosial yang berlangsung di dalamnya berjalan dengan tertib dan serasi. Dalam

lingkungan sekolah ada aturan-aturan atau tata tertib yang berlaku, seperti disiplin, tertib, bertanggung jawab, dan diharuskan memiliki etika yang baik dan sopan antar sesama teman sebaya dan guru. Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis menyakut hubungan antar orang-orang/perorangan, antara kelompok-kelompok maupun kelompok dan perorang. Seorang siswa pada dasarnya adalah manusia biasa yang pasti mengalami perubahan dalam tingkah laku. Di usianya yang menginjak remaja, siswa mengalami perubahan pada tingkah lakunya dan cenderung tergantung pada situasi lingkungan. Seperti di sekolah, lingkungan tempat tinggal dan tempat bermain. (Gillin, 2012).

Interaksi sosial merupakan bentuk hubungan antara dua orang atau lebih yang tingkah laku seseorang diubah oleh tingkah laku orang lain. Adanya interaksi sosial yang terjadi maka hal tersebut merupakan proses sosial yang sudah pasti terjadi dikehidupan masyarakat. Pada umumnya masyarakat adalah sekelompok orang yang tinggal di daerah atau tempat yang sama dan melakukan proses sosial atau interaksi sosial untuk mencapai tujuan yang sudah ditentukan oleh masing-masing individu. (Setiadi, 2009)

Pada dasarnya perilaku siswa akan terbentuk dengan sendirinya tergantung dengan lingkungan yang di tinggalnya. Jika lingkungan itu baik maka perilaku siswa tersebut akan baik, begitu juga sebaliknya. Guru dengan pembelajaran IPS Terpadu mempunyai tugas khusus selain menyampaikan materi namun juga harus bisa membentuk karakter siswa dalam berperilaku sopan santun sesuai dengan apa yang diajarkan di dalam materi interaksi sosial.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan oleh peneliti di SMP N 7 Kota Bengkulu bahwa siswa mempunyai masalah pribadi dan sosial. Kenyataanya di sekolah tampak bahwa siswa belum mampu menghargai, belum mampu menghormati sehingga terdapat permasalahan mengenai perilaku kurang sopan siswa terhadap guru ini masih banyak perlu diperhatikan baik keluarga, masyarakat maupun Lembaga Pendidikan. hal ini dapat di buktikan dengan hasil wawancara pada guru mata pelajaran IPS Ibu Welly bahwa tercatat adanya nama-nama siswa yanag sering bolos saat jam belajar serta yang sering melanggar peraturan yang sudah di tetapkan oleh pihak sekolah. Peneliti juga menemukan siswa yang kurang sopan terhadap guru sehingga peneliti mengambil kelas VII sebagai salah satu objek penelitian yang diharapkan bisa bermanfaat untuk sekolah dan para siswa nantinya. (Wawancara Awal, pada Tanggal 20 Oktober 2022)

Pernyataan guru kelas VII di atas dari hasil obesrvasi peneliti dalam mengamati proses interaksi siswa di sekolah ternyata ada beberapa siswa yang memiliki perilaku yang menyimpang dari norma-norma yang berlaku di lingkungan sekolah seperti sering bolos di jam pelajaran, ribut saat guru menyelaskan. Hanya ada beberapa siswa yang mengikuti pelajaran dengan serius. saat pembelajaran berlangsung ada Sebagian siswa tidak memperhatikan guru yang mengajar di depan dan Ketika guru bertanya kepada siswa yang tidak memperhatikan siswa tersebut tidak mampu menjawab.

Tabel 1.1 Data Siswa Kelas VII yang Memiliki Perilaku Kurang Sopan terhadap Guru di SMP N 7 Kota Bengkulu

No	Nama	Kelas	Bentuk Kenakalan
1	D. E	7A	Ribut
2	AS	7A	Ribut
3	A	7A	Bolos
4	Z. AP	7B	Terlambat
5	R. WP	7B	Melawan guru
6	M. H	7B	Ribut
7	R. AU	7C	Melawan guru
8	P. A	7C	Bolos
9	A. A	7C	Ribut
10	FA	7C	Berkelahi
11	D. A	7D	Bolos
12	M. S	7D	Tidur di kelas
13	M. R	7D	Tidur di kelas
14	T. A	7E	Berantam
15	Q. H	7E	Melawan guru
16	M. G	7F	Bolos
17	M. D	7F	Berantam
18	R. S	7G	Keluar masuk
19	F. N	7G	Berantam

(Sumber Data: Survey di Kelas VII SMP N 7 Kota Bengkulu)

Dari hasil pengamatan peneliti tertarik untuk mengupas apa yang menjadikan problem guru dalam menumbuhkan perilaku sopan santun terhadap siswa serta solusi seperti apa yang akan di terapkan guru dalam menumbuhkan perilaku sopan santun terhadap siswa. Apakah masih kurangnya pendidikan karakter atau memang berefek dari latar belakang keluarga siswa. Penulis menyimpulkan, bahwa dari permasalahan tersebut terdapat penyimpangan antara yang telah di rencanakan dari pihak sekolah dengan realita, misalnya pada saat guru didepan ada anak yang menaiki meja ataupun kursi, mengobrol, serta melawan pada guru.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian terdahulu yang ditulis oleh Nur Cahyaningsih (2017) tentang "Pendidikan Akhlak: Pembinaan Sikap Sopan Siswa terhadap Guru di MTs Negeri 1 Rakit Kabupaten

Banjarmasin". Berdasarkan hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pembinaan sikap sopan berbahasa, berperilaku, dan berpakaian. Proses pembinaan yang dilakukan yaitu melalui teguran, peringatan, dan sanksi. Kemudian pertemuan wali murid, wali kelas, melalui kegiatan ekstra simaan kitab *ta'lim muta'alim*, dan perpindahan peserta didik yang memiliki sikap kurang ke kelas lain. Penelitian ini menunjukkan bahwa

Ada kesamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan peneliti laksanakan, karena sama mengkaji tentang sikap sopan santun siswa dan dengan metode yang sama juga yaitu kualitatif namun dengan judul yang berbeda "Problematika dan Solusi Guru dalam Menumbuhkan Perilaku Sopan Santun pada Siswa Melalui Mata Pelajaran Ips di SMP N 7 Kota Bengkulu, latar belakang, tempat dan waktu praktik penelitian yang berbeda.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang memanfaatkan paradigma penelitian interpretatif dengan tujuan membangun makna berdasarkan data-data lapangan. Penelitian ini dikategorikan penelitian lapangan yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Peneliti memilih jenis penelitian ini karena peneliti beranggapan bahwa suatu penelitian atau suatu keadaan akan terlihat keasliannya ketika diamati dan dideskripsikan. Dalam penelitian kualitatif ini penulis hanya mencari gambaran dan data yang bersifat deskriptif yang berada di SMP N 7 Kota Bengkulu. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan fenomenologi.

Pendekatan kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya peran guru, perilaku sopan santun, dan lain-lain. Penelitian ini menggunakan metode penelitian lapangan dengan teknik analisis deskriptif kualitatif. Mengingat penelitian ini bersifat kualitatif lapangan, maka dalam hal ini peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif lapangan untuk menganalisis dan melaporkan objek yang diteliti sesuai dengan apa adanya, yaitu menggambarkan atau mendeskripsikan secara langsung.

Penyusunan dan pembahasan penelitian ini yaitu penelitian lapangan yang menyelidiki suatu proses atau gejala yang muncul berkaitan bagaimana peran guru dalam menanamkan perilaku sopan santun pada siswa SMP N 7 Kota Bengkulu Berdasarkan penelitian yang peneliti lakukan, maka peneliti melakukan pengamatan secara mendalam terhadap peran guru dalam menanamkan perilaku sopan santun pada anak. Hasil pengamatan tersebut kemudian dipaparkan ke dalam hasil penelitian, sehingga menjadi sebuah gambaran yang jelas tentang peran guru dalam menanamkan perilaku sopan santun pada siswa SMP N 7 Kota Bengkulu.

Penelitian ini dilaksanakan di SMP N 7 Kota Bengkulu Jl. Enggano Kecamatan Sungai Serut, Kelurahan Pasar Bengkulu. Waktu penelitian akan di sesuaikan sekitar April 2023.

Data merupakan keterangan-keterangan suatu hal yang dapat berupa sesuatu yang diketahui atau sesuatu yang dapat digambarkan melalui angka, simbol, kode dan lain sebagainya yang berkaitan dengan penelitian. Data perlu dikelompokkan terlebih dahulu sebelum dipakai dalam proses analisis. Sumber data utama dalam penelitian kualitatif

adalah kata-kata tindakan, selebihnya ialah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain yang disebut data sekunder. Yang dimaksud sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh.

Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu: Sumber data primer dan data Sekunder. Data primer dapat diperoleh dengan melakukan kegiatan pengamatan secara langsung dilapangan, seperti kegiatan melihat, mendengar, dan bertanya. Kegiatan tersebut harus dilakukan secara sadar, terarah dan senantiasa bertujuan untuk memperoleh suatu informasi yang diperlukan. Dalam penelitian ini, penulis mencari data primer dari data informan.

Sedangkan data sebagai data tambahan yang berasal dari sumber tertulis. Sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen. Dengan kata lain, data yang diperoleh atau dikumpulkan peneliti dari data yang telah ada sebelumnya. Data sekunder ini diperoleh dari buku, laporan, karyawan/bagian Tata Usaha (TU) diantaranya mengenai identitas sekolah, sejarah dan letak geografis, visi dan misi sekolah, keadaan guru dan keadaan anak yang terdapat di SMP N 7 Kota Bengkulu dan kemudian diolah lebih lanjut lagi sehingga peneliti dapat mengetahui problematika guru dalam menumbuhkan perilaku sopan santun pada siswa. Selain itu, data sekunder diperoleh dari hasil penelitian di lapangan, seperti foto yang terkait dengan penelitian ini adalah foto lokasi penelitian, foto saat wawancara dan foto saat pengamatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Problematika Siswa yang Dihadapi Guru dalam Meningkatkan Perilaku Sopan Santun

Problematika adalah suatu kesenjangan antara harapan dan kenyataan yang di harapkan dapat di selesaikan atau dapat diperlukan atau dengan kata lain dapat mengurangi kesenjangan itu. Jadi dapat di simpulkan bahwa problematika merupakan suatu kesenjangan antara harapan dan kenyataan. Problematika adalah berbagai persoalan yang belum dapat terlaksanakan, hingga terjadi kesenjangan antara harapan dan kenyataan yang di hadapi dalam proses pemberdayaan, baik yang datang dari individu, guru maupun upaya pemberdayaan masyarakat sosial. (Mulyasana, (2015).

Siswa merupakan harapan masa depan yang harus di perhatikan oleh pemerintah melalui pendidikan terbaiknya, oleh karenanya melalui lembaga sekolah seluruh tanggung jawab tersebut akan di implementasikan dalam rangka menghasilkan para siswa yang berpotensi dan berprestasi dalam pembelajarannya. Dalam proses pembelajaran tidak hanya materi yang di sampaikan melainkan juga harus membentuk karakter siswa, agar siswa mampu menjadi siswa-siswa yang memiliki perilaku yang sopan dan bertanggung jawab.

Menurut teori Saechan Muchith (2008) terdapat tiga macam bentuk problematika siswa yaitu: Pertama problem yang bersifat metodologi yaitu problem yang terkait dengan problem yang terkait dengan upaya atau proses pembelajaran yang menyakut masalah kualitas penyampaian materi, kualitas interaksi antar siswa dan guru, kualitas pemberdayaan sarana. Kedua, problem yang bersifat kultur yaitu problem yang berkaitan dengan karakter atau watak

siswa. Ketiga, problem yang bersifat sosial yaitu problem yang terkait dengan hubungan dan komunikasi.

Untuk mewujudkan perilaku siswa tidaklah mudah, karena hal tersebut memerlukan proses yang cukup panjang. Disamping itu diperlukan pula pensadaran dari diri siswa itu sendiri bagaimana kedepannya, mau jadi apa mereka selanjutnya. Perilaku siswa itu sendiri yang akan membawa kemana arah yang mereka tuju nantinya, jika mereka berperilaku sopan maka mereka akan di senang banyak orang begitu pun sebaliknya. Jadi sangat penting sekali pendidikan karakter siswa di bentuk sejak dini.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di ketahui bahwa siswa di SMP N 7 Kota masih minim perilaku sopan santun sehingga, Adapun problematika siswa yang di hadapi guru dalam meningkatkan perilaku sopan santun yang terjadi di SMP N 7 Kota Bengkulu yang meliputi: Perilaku disiplin, kejujuran, toleransi, tanggung jawab, bersahan dan peduli lingkungan. Dengan beberapa masalah yang terjadi pada siswa mengakibatkan terjadinya kesulitan para guru dalam meningkatkan perilaku terhadap siswa, dimana setiap siswa memiliki latar belakang karakter yang berbeda. Problematika siswa tersebut terjadi kurangnya kesadaran dari siswa itu sendiri seberapa pentingnya memiliki perilaku sopan santun dalam kehidupan bermasyarakat.

Siswa merupakan penerus bangsa yang akan menjadi titik tolak dari kemajuan suatu negara, maka di perlukan sekali pendidikan karakter yang berbudi luhur, bertanggung jawab dan memiliki perilaku yang sopan. Disini siswa di tuntun untuk menjadi generasi yang mampu merubah kehidupan suatu negara.

Upaya Guru dalam Meningkatkan Perilaku Sopan Santun Siswa melalui Mata Pelajaran IPS

Menurut Yuliani Nurani Sujiono (2009), perilaku merupakan bagian dari budi pekerti yang dapat membentuk sikap terhadap manusia, tuhan, diri sendiri, keluarga, masyarakat bangsa, dan alam sekitar. Pendapat senada juga dikemukakan dalam teori *behaviors*, bahwa seluruh perilaku umat manusia dapat dijelaskan atau diamati sebagai respon yang terbentuk dari berbagai stimulus yang pernah diterimanya dari lingkungannya.

Untuk meningkatkan perilaku sopan santun siswa guru di perlukan kerja sama antara dunia pendidikan dengan instansi lain, mengintegrasikan seluruh informasi yang ada di lingkungan masyarakat ke dalam pembelajaran. Guru dalam proses pembelajaran pada suatu lembaga pendidikan berfungsi sebagai mediator dalam penyampaian materi-materi yang di ajarkan kepada siswa untuk kemudian untuk di tindak lanjutkan oleh siswa ke dalam kehidupan nyata, baik di dalam sekolah maupun di luar sekolah. Dalam proses pembelajaran ini untuk menjadi guru profesional hendaknya guru memiliki dua kategori yaitu: Guru hendaknya memiliki kemampuan dalam bidang ilmu pengetahuan dan membentuk karakter pada siswa.

Secara sederhana tanggung jawab guru ialah mengarahkan dan membimbing para siswa agar semakin meningkat pengetahuannya, semakin mahir keterampilannya dan semakin terbina perilakunya. Dalam hubungan ini ada sebgai ahli mengatakan bahwa guru yang baik adalah guru yang mampu *inspiring teaching*. Guru memiliki peranan yang sangat penting dalam dunia pendidikan khususnya pada saat jam pelajaran, karena pada dasarnya siswa memerlukan peran

seorang guru untuk membentuknya dalam proses perkembangan diri dan pengoptimalan bakat dan kemampuan yang dimilikinya. Guru memiliki satu kesatuan peran dan fungsi yang tak terpisahkan, antara kemampuan mendidik, membimbing, mengajar, dan melatih. Keempat kemampuan tersebut merupakan kemampuan integratif, yang satu sama lain tak dapat dipisahkan dengan yang lain. (Suparlan, 2006)

Seperti yang di sampaikan Zuriah dalam Wahyu dan I Made Arsana di atas sopan santun ialah sikap dan perilaku yang tertertip, perilaku sopan santun itu sendiri yaitu perilaku yang baik dalam hal birbicara maupun baringkah laku atau pondasi yang nantinya yang akan membawa seseorang berberilaku baik kepada siapapun dan dimanapun ia berada. Perilaku sopan santun mencerminkan perilaku diri sendiri, karena sopan memiliki arti hormat, takzim dan tertib menurut adat. Maka dari itu wajib kita lakukan setiap bertemu orang lain sebgai wujud kita dalam menghargai orang lain. Sedangkan menurut Mustari santun adalah sifat yang halus dan baik dari sudut pandang tata Bahasa maupun tata perilakunya kesemua orang. santun merupakan sikap yang timbul dari kehalusan budi pekerti dan penuh kasih. (Hamka, 2012)

Berdasarkan hasil wawancara, pengamatan dan dokumentasi, upaya di lakukan guru dalam meningkatkan perilaku sopan santun seperti yang telah di kemukana di atas adalah: seperti meningkatkan lagi kejujuran, sikap toleransi, kedisiplinan, peduli terhadap lingkungan, bersahabat, bertanggung jawab. Serta memasukan materi sopan santun dalam materi ajar dalam pembelajaran IPS, dan menggunakan metode pembelajaran yang mampu meningkatkan perilaku sopan santun terhadap siswa.

SIMPULAN

Bagaimana problematika siswa yang dihadapi Guru dalam meningkatkan perilaku sopan santun adalah guru memiliki beberapa macam masalah, diantaranya kurangnya perilaku sopan santun siswa dalam hal jujur masalah siswa sering mencontek, perilaku sopan santun dalam hal toleransi masalah siswa yang membedakan agama dan daerah, masalah kedisiplinan siswa yang sering bolos dan telat serta kurangnya pemahaman siswa mengenai perilaku sopan santun. Siswa juga memiliki kurangnya perilaku tanggung jawab masalah siswa sering bermain-main saat UPC, kurangnya perilaku peduli lingkungan, Jadi guru di sini memiliki banyak masalah dalam meningkatkan perilaku sopan santun terhadap siswa.

Adapun upaya guru dalam meningkatkan perilaku sopan santun siswa melalui pembelajaran IPS diantaranya seperti: Meningkatkan perilaku jujur, toleansi, bertanggung jawab, disiplin, bersahabat dalam pelajaran IPS dan memasukan materi ajar tentang perilaku sopan santun dalam pembelajaran IPS, menerapkan perilaku sopan santun dalam metode pembelajaran serta sikap guru yang menjadi tauladan bagi siswa dalam meningkatkan perilaku sopan santun.

DAFTAR PUSTAKA

Andriyanto, N. (2021). Upaya Guru untuk Meningkatkan Sikap Kesopanan Siswa dalam Pembelajaran IPS Terpadu di MTS Negeri 6 Ponorogo. Skripsi. Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Diakses dari: https://etheses.iainponorogo.ac.id/14038/1/211417042_NURI%20ANDRIYANTO_TADRIS%20IPS.pdf

- Audine, N., Sulistianah, S., Dewantari, T., Tohir, A. (2023). Peran Guru Dalam Menanamkan Perilaku Sopan Santun Pada Anak Usia Dini di TK Amarta Tani Bandar Lampung. *Jurnal Multi Disiplin Dehasen (MUDE)*. 2(4). 689-692. <https://jurnal.unived.ac.id/index.php/mude/article/download/4735/3714/>
- Bahri, S. D. (2020). *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif (Suatu Pendekatan Teoritis Edukatif)*, PT. Renika Cipta. Jakarta
- Cahyaning, N. (2017). Pendidikan Akhlak: Pembinaan Sikap Sopan Siswa terhadap Guru di MTS Negeri I Rakit Kecamatan Rakit Kabupaten Banjarnegara. Skripsi. Institut Agama Islam Negeri Purwokerto. Diakses dari: https://eprints.uinsaizu.ac.id/2900/2/NUR%20CAHYANINGSIH_PENDIDIKAN%20AKHLAK.pdf
- Elkind, D., & Sweet, F. (2004). How to do Character Education. Diakses dari: <http://www.goodcharacter.com/Article4.html>
- Febbrian, H., Febrianti, N. (2023). Upaya Guru dalam Menanamkan Sikap Sosial Peserta Didik Kelas VI melalui Pembelajaran Tema 2 (Persatuan dalam Perbedaan). *Journal on Education*. 6(1). 503-517. <https://jonedu.org/index.php/joe/article/download/2963/2511/>.
- Gillin, G., & Sukanto, S. (2012). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Raja Grafindo Persada. Jakarta
- Hamka, A A. (2012). *Karakter Guru Profesional*, Al-Mawardi Prima. Jakarta
- Iqbal, M. (2019). Telaah Praksis Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dalam Pembentukan

- Karakter Siswa. *TADBIR Jurnal Studi Manajemen Pendidikan* 3(2):165.
<http://dx.doi.org/10.29240/jsmp.v3i2.939>
- Markahamah, M. (2009). *Analisis kesalahan dan Kesantunan Berbahasa*. Muhammadiyah Universitas Pres. Surakarta
- Moleong, L. J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Remaja Rosda Karya. Bandung
- Mulyasana, M. (2015). *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. PT. Remaja Rosdakarya. Bandung
- Oktaciani, S. N. (2022). Penanaman Sikap Sosial melalui Pembelajaran IPS pada Siswa Kelas V di SDN 2 Telagawaru Tahun Pembelajaran 2021/2022. Fakultas, Tarbiyah dan Keguruan. UIN Mataram. Diakses dari: <https://etheses.uinmataram.ac.id/3554/1/Siti%20Nur%20Oktaviani%20180106192%20.pdf>
- Pramusti, V (2023). Upaya Guru Kelas dalam Pembentukan Etika Sopan Santun Siswa melalui Pembelajaran Bahasa Jawa di MI Muhammadiyah PK Blimbing, Gatak, Sukoharjo Tahun Pelajaran 2022/2023. Skripsi. Fakultas Ilmu Tarbiyah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta. Diakses dari: <https://eprints.iain-surakarta.ac.id/8062/1/193141099%20VELANIA%20PRAMUSTI.pdf>
- Rubiana, R. (2020). Pentingnya Pendidikan Karakter psada Anak Sekolah Dasar di Zaman Serba Digital. SHES: Conference Series 3(4). 1292-1300.
<https://jurnal.uns.ac.id/SHES/artic le/download/55739/33156>
- Rusyan, A. T. (2013). *Membangun Karakter Anak Bangsa*. PT Pustaka Dinamika. Jakarta
- Seolaeman, M. M. (2015). *Ilmu Sosial Dasar-Teori dan Konsep Ilmu Sosial*. PT Refika Aditama. Bandung
- Setiadi, E. M., & Kolib, U. (2009). *Pengantar Sosiologi. Pemahaman fakta dan Gejala Permasalahan sosial: Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya*. Kencana. Jakarta
- Siregar, A. R., Sari, N. (21, Maret 2022). Tawuran Pelajar 2 Sekolah di Tangerang, Satu Orang Tewas KEna Bacok. Kompas.com. Diakses dari: <https://megapolitan.kompas.com/read/2022/03/21/16340271/tawuran-pelajar-2-sekolah-di-tangerang-satu-orang-tewas-kena-bacok>
- Sudrajat, A. (2015). Pengaruh Keteladanan Orang Tua Terhadap Tingkat Sopan Santun Remaja Usia 13-18 Tahun Dengan Masyarakat di RW 01 Desa Kaliwulu Kecamatan Plered Kabupaten Cirebon. Skripsi. Kementerian Agama Republik Indonesia. IAIN Syekh Nurjati Cirebon. Diakses dari: [http://repository.syekhnurjati.ac.id/2766/1/ADAM%20SUDRAJAT%20PAI%202015%20\(WM%20BLM\)-min.pdf](http://repository.syekhnurjati.ac.id/2766/1/ADAM%20SUDRAJAT%20PAI%202015%20(WM%20BLM)-min.pdf)
- Sudrajat, A. (25, Januari 2010). Pengambilan Keputusan dalam Manajemen Pendidikan. Diakses dari: <https://akhmadsudrajat.wordpress.com/2010/01/25/konsep-pengambilan-keputusan-dalam-manajemen-pendidikan/>
- Ujiningsih, U., Antoro, S. D. (2010). Pembudayaan Sikap Sopan Santun di Rumah dan di Sekolah Sebagai Upaya untuk Meningkatkan Karakter Siswa. In:

Temu Ilmiah Nasional Guru II: Membangun Profesionalitas Insan Pendidikan yang Berkarakter dan Berbasis Budaya, 24–25 November 2010, Tangerang Selatan. Diakses dari: <https://repository.ut.ac.id/2568/1/fkip201034.pdf>

- Wahyudi, D., & Arsana, I. (2014). Peran Keluarga dalam Membina Sopan Santun Anak di Desa Galis Kecamatan Galis Kabupaten Pamekasan. *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 2(1), 290-304. <https://doi.org/10.26740/kmkn.v1n2.p290-304>
- Zuriah, N. (2007). Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan, PT Bumi Aksara. Jakarta